



PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK AKIBAT KONFLIK BERSENJATA DI AFGHANISTAN PASCA PENGAMBILALIHAN KEKUASAAN OLEH TALIBAN

Sydney Aisyiyah Maharani¹, Mahendra Putra Kurnia², Rika Erawaty³

Fakultas Hukum Universitas Mulawarman
Jalan Sambaliung Kampus Gunung Kelua Kota Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75119

Abstract

War or armed conflict, is not safe for children. War will result in suffering for children, especially the non-fulfillment of rights such as the right to life and the right to grow and develop in a comfortable environment. In Afghanistan, children have suffered for more than two decades due to ongoing conflict. The already fragile situation of child protection in Afghanistan has worsened after the Taliban took power in mid-August 2021. This study aims to analyze the urgency of child protection in Afghanistan after the Taliban took power and analyze the role of UNICEF in providing protection for the rights of children who have been injured. The research method used in this research is normative juridical. The results of this study show an increase in the number of children who need humanitarian assistance in Afghanistan after the Taliban took power. The humanitarian crisis was caused by the collapse of the Afghan economy, causing suffering for children. UNICEF is taking strategic steps to ensure the fulfillment and protection of civil rights as well as the economic, social and cultural rights of every child in Afghanistan so that they gradually improve.

Keywords: Armed Conflict, Children's Rights, Child Protection.

Intisari

Perang atau konflik bersenjata, bukanlah hal yang aman untuk anak. Perang akan mengakibatkan penderitaan bagi anak terutama tidak terpenuhinya hak seperti hak untuk hidup dan hak untuk tumbuh kembang di lingkungan yang nyaman. Di Afghanistan, anak-anak telah menderita selama lebih dari dua dekade karena konflik yang berkelanjutan. Situasi perlindungan anak di Afghanistan yang telah rapuh semakin memburuk setelah Taliban mengambilalih kekuasaan pada pertengahan Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa urgensi perlindungan anak di Afghanistan pasca Taliban mengambilalih kekuasaan dan menganalisa peran UNICEF dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak yang dicerai. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan di Afghanistan pasca Taliban mengambilalih kekuasaan. Krisis kemanusiaan tersebut dikarenakan runtuhnya perekonomian Afghanistan, sehingga menimbulkan penderitaan bagi anak. UNICEF melakukan langkah-langkah strategis untuk memastikan pemenuhan dan perlindungan hak-hak sipil maupun hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya setiap anak di Afghanistan agar berangsur membaik.

Kata Kunci: Konflik Bersenjata, Hak Anak, Perlindungan Anak.

¹ sydney.aisyiyahmaharani@gmail.com

² mp_sheva@yahoo.com

³ erawaty_rika@yahoo.co.id

Pendahuluan

Pasal 1 *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC) menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum nasionalnya telah ditentukan sebagai usia dewasa. Setiap anak memiliki hak yang harus dipenuhi dan dilindungi terlepas dari suku, gender, agama, bahasa, kemampuan, maupun status pembeda lainnya.⁴ Salah satunya adalah hak untuk dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian. Setiap anak memiliki hak atas kehidupan, sehingga negara perlu memastikan bahwa anak bisa mendapatkan rasa aman untuk tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap anak seharusnya memiliki kehidupan yang bebas dari segala macam kekerasan baik fisik maupun mental. Konflik yang berkepanjangan di Afghanistan menyebabkan adanya krisis perlindungan terhadap anak. Kondisi perlindungan anak di Afghanistan yang sudah buruk makin terpuruk akibat konflik yang tak kunjung selesai dan juga akibat transisi politik negara itu. Paling tidak 26.025 anak meninggal atau mengalami kecacatan sejak konflik yang terjadi dari tahun 2005 sampai 2019.⁵

Puncak konflik antara Afghanistan dan Taliban pada Agustus 2021 juga menyebabkan peningkatan jumlah kekerasan terhadap anak di beberapa wilayah Afghanistan. Laporan terbaru *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada 9 Agustus 2021, menyatakan sedikitnya 27 anak tewas dan 136 luka-luka dalam 3 hari saat kekerasan meningkat.⁶

Krisis kemanusiaan akibat kemiskinan yang dipicu oleh terputusnya bantuan dari komunitas internasional yang terjadi di Afghanistan menyebabkan anak-anak yang sejatinya mendapatkan hak dasar seperti hak atas pendidikan, tempat tinggal yang layak, kebutuhan makanan dan air bersih, keamanan, serta terbebas dari kemiskinan menjadi sirna. Afghanistan kemudian menjadi salah satu negara yang paling mematikan dan menakutkan bagi anak-anak.⁷

⁴ UNICEF. *How We Protect Children Rights*. <https://www.unicef.org/uk/what-we-do/un-convention-child-rights/> diakses 28 Agustus 2021.

⁵ Save the Children. *Five Children Killed or Maimed in Afghanistan Every Day for Past 14 years*. <https://www.savethechildren.net/news/shocking-new-data-five-children-killed-or-maimed-afghanistan-every-day-past-14-years> diakses 25 September 2021.

⁶ Perwakilan UNICEF Afghanistan Herve Ludovic De Lys. <https://www.unicef.org/press-releases/least-27-children-killed-and-136-injured-past-72-hours-violence-escalates> diakses 9 September 2021.

⁷ The United Nations Assistance Mission in Afghanistan. <https://www.jurist.org/news/2021/07/afghanistan-civilian-casualties-will-likely-reach-decade-high-un/> diakses 11 Januari 2022.

Pembahasan

1. Situasi Konflik di Afghanistan sebelum Taliban mengambilalih pemerintahan (2001-2020)

Konflik antara Afghanistan dengan Taliban telah berlangsung selama puluhan tahun, yang dimulai dengan konflik antar etnis pada tahun 1990-an. Taliban merupakan salah satu kelompok islam garis keras atau fundamentalis yang dibentuk pada bulan September tahun 1994 dan didominasi oleh sekelompok santri dan etnik Pashtun yang menginginkan adanya perbaikan/perubahan pada keamanan dan perdamaian berdasarkan syariat islam yang mereka yakini. Namun sebelum itu, Afghanistan juga sudah berkonflik dengan Uni Soviet selama 10 tahun tepatnya pada tahun 1979-1989.

Tanggal 11 September 2001, terjadi serangan teror di Amerika Serikat (AS) yang menewaskan lebih kurang 3.000 jiwa setelah beberapa pesawat yang dibajak menabrak gedung *World Trade Center (WTC)* di New York. Pada saat itu Osama bin Laden, yang merupakan pemimpin kelompok teroris al-Qaeda, langsung dinyatakan sebagai pihak yang bertanggungjawab oleh AS. Taliban yang menguasai Afghanistan dan melindungi Osama Bin Laden, menolak untuk menyerahkannya. Oleh karenanya AS melancarkan serangan udara terhadap Afghanistan dengan tujuan menyerang Taliban dan al-Qaeda.

Dalam dua bulan, AS dan para sekutunya di Afghanistan menyerang Taliban sehingga rezim itu jatuh pada 12 November 2001 dan para pengikutnya kabur ke Pakistan. Kemudian negara-negara anggota PBB berkomitmen untuk mendukung transisi Afghanistan dan kekuasaan Taliban. Kehadiran AS di Afghanistan merupakan hal yang sangat penting bagi upaya “*nation-building*” yang dilakukan Afghanistan.⁸ Dalam melaksanakan rekonstruksi di Afghanistan, 4 (empat) hal yang diperhatikan AS, yaitu; 1) mengembalikan *food security* (ketahanan pangan) dan merevitalisasi pertanian serta alternatif sumber kehidupan lain; 2) membangun kembali sistem pendidikan yang hancur berantakan; 3) memperbaiki standar kesehatan rakyat; 4) memperkuat institusi-institusi di Afghanistan untuk menjamin stabilitas kehidupan.⁹

Oleh karena perekonomian Afghanistan yang berangsur membaik, pemenuhan hak-hak dasar masyarakat termasuk kesehatan dan pendidikan, lebih mudah terpenuhi dibawah kekuasaan Amerika Serikat. Namun, Taliban mulai melakukan tahap

⁸ Dina Susanti dan Farah Monika, *Peran AS dalam Transisi Rejim di Negara Lain: Studi Kasus Afghanistan*, GLOBAL Vol. 7 No. 2 Mei 2005, hlm. 51

⁹ USAID, *Op., Cit* hlm. 34

restrukturisasi lagi tahun 2002-2003, kemudian tahun 2005, terjadi sekitar 900 serangan Taliban terhadap pasukan NATO dan pada tahun 2006 aksi serangan bom itu meningkat tajam menjadi 2.800 kasus serangan bom.¹⁰

Serangan tersebut juga mengakibatkan lebih dari 2.300 anggota militer AS tewas dan 20.000 luka-luka. Demikian pula dengan personel militer Inggris yang menjadi korban yaitu berjumlah kurang lebih 450 dan ratusan lainnya dari sejumlah negara yang ikut menderita luka-luka. Hal yang menyedihkan adalah warga Afghanistan sendiri yang menanggung penderitaan paling banyak. Menurut sejumlah riset lebih dari 60.000 personel pasukan keamanan setempat tewas. Perang tersebut juga merenggut nyawa maupun melukai hampir 111.000 warga sipil termasuk anak-anak, hal ini berdasarkan data dari PBB yang mencatat jumlah korban sipil secara sistematis pada tahun 2009.¹¹

Kegiatan saling serang antara Taliban dan Militer AS di Afghanistan terus berlangsung sampai AS menarik pasukannya pada 11 September 2021, tepat 2 (dua) dekade penyerangan gedung WTC.¹² Perlindungan bagi anak-anak korban konflik bersenjata diatur di dalam *Article 77* mengenai *Protection of children* Protokol Tambahan I Tahun 1977, yang pada ayat 1 berbunyi:

Anak-anak harus mendapat penghormatan khusus, harus dilindungi terhadap setiap bentuk serangan tidak senonoh. Pihak-Pihak dalam sengketa harus memberikan mereka perhatian dan bantuan yang mereka perlukan, baik karena usia mereka maupun karena alasan lain.

Pasal 77 tentang perlindungan bagi anak tersebut menyatakan pihak yang terlibat dalam sengketa perang/konflik bersenjata harus memberikan perhatian dan bantuan terutama kepada anak, karena pada usia mereka yaitu usia anak-anak harus mendapatkan penghormatan khusus dan harus dilindungi dari setiap bentuk serangan yang akan membahayakan jiwa mereka.

2. Urgensi perlindungan terhadap anak akibat konflik bersenjata di Afghanistan pasca pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban

Setelah perang dua dekade, Taliban mengambil alih Kabul pada 15 Agustus 2021, hanya dua minggu sebelum penarikan penuh pasukan militer AS. Perubahan kekuasaan yang cepat ini semakin memperparah situasi kemanusiaan yang sudah mengerikan di

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ BBC News, Afghanistan: Perang Selama Dua Dekade. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57760566> diakses 19 Februari 2022

¹² Jenderal AS: Kemenangan Taliban Berawal dari Perjanjian Doha, <https://ihram.republika.co.id/berita/r096j6377/jenderal-as-kemenangan-taliban-berawal-dari-perjanjian-doha> diakses 2 Maret 2022.

Afghanistan dan telah membawa negara itu ke ambang kehancuran ekonomi yang berdampak langsung pada kehidupan anak-anak Afghanistan.

Upaya pengambilalihan ini awalnya mulai terwujud akibat dari Perjanjian Doha, yang merupakan hasil kesepakatan antara pemerintah AS dengan Taliban di Doha, Qatar pada tanggal 29 Februari 2020. Saat itu AS sepakat akan menarik pasukannya dan Taliban juga sepakat/berjanji mematuhi beberapa ketentuan seperti berhenti untuk menyerang warga Amerika dan pasukan koalisi. Adapun tujuan dari perjanjian ini adalah untuk mempromosikan negosiasi damai antara kelompok Taliban dan pemerintah Afghanistan.

Selagi AS menarik pasukannya, kota-kota besar di Afghanistan telah jatuh ke tangan Taliban yang tidak lama kemudian disusul oleh pengambilalihan ibukota negara tersebut, Kabul. Pengambilalihan Kabul memperkuat kekuasaan Taliban, apalagi Presiden Ashraf Ghani dan para pejabat tinggi lainnya meninggalkan Afghanistan pada hari ketika Taliban memasuki Kabul.¹³ Peristiwa itu menandakan runtuhnya rezim pemerintahan presiden Ashraf Ghani dan membuat Afghanistan mengalami *political vaccum* atau kekosongan politik.

Akibat dari pengambilalihan tersebut, banyak negara-negara barat memutuskan untuk berhenti bekerja sama dan mengirim bantuan ke Afghanistan sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka atas kekuasaan Taliban yang dinilai banyak melanggar hak asasi manusia (HAM). Akibatnya, masyarakat Afghanistan yang kebutuhan dasarnya bergantung pada donasi dari komunitas internasional harus hidup dalam kemiskinan dan ketidakpastian. Hak-Hak dasar anak pun harus dikorbankan karena tidak adanya pemenuhan dan perlindungan, sehingga menimbulkan urgensi terhadap hak-hak mereka, diantaranya:

a. Urgensi terhadap pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya (EKOSOB) di Afghanistan.

Hak ekonomi, sosial, dan budaya (EKOSOB) adalah kebebasan, hak istimewa, dan hak yang dibutuhkan individu dan komunitas untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Hak asasi manusia tersebut meliputi hak atas pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, identitas budaya, dan lainnya. Urgensi terhadap pemenuhan hak-hak EKOSOB yang terjadi di Afghanistan diantaranya:

¹³ Presiden Afghanistan Disebut Kabur dengan Mobil dan Helikopter Penuh Uang. <https://dunia.tempo.co/read/1495613/presiden-afghanistan-disebut-kabur-dengan-mobil-dan-helikopter-penuh-uang/full&view=ok> diakses 2 Maret 2022

(1) Hak atas standar kehidupan yang layak

PBB memperkirakan bahwa 97% warga Afghanistan jatuh ke dalam kemiskinan tahun ini apabila krisis ekonomi akibat konflik bersenjata tidak ditangani.¹⁴ Lebih dari 10 (sepuluh) juta anak di Afghanistan bergantung pada bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Peningkatan jumlah anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan periode 2018-2022.

Tahun	Jumlah anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan
2018	2,4 juta anak
2019	3,8 juta anak
2020	7,42 juta anak
2021	9,7 juta anak
2022	13,1 juta anak

Sumber: *Afghanistan Humanitarian Situation Report 2018-2022*

Sepanjang tahun 2021, kebutuhan kemanusiaan meningkat dari 18,4 juta orang (9,7 juta anak-anak) pada tahun 2021 menjadi 24,4 (13,1 juta anak-anak) juta pada tahun 2022 atau meningkat 30% dari tahun lalu. Padahal, Pasal 24 Konvensi Hak Anak (UNCRC) 1989 dengan jelas menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan tinggal yang layak, bersih dan aman. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh anak-anak Afghanistan.

(2) Hak atas pangan dan air bersih

Krisis ekonomi yang dialami Afghanistan kemudian berlanjut menjadi krisis pangan. Padahal hak pangan berkaitan erat dengan standar kehidupan yang layak. Satu dari dua warga Afghanistan menghadapi "krisis" Fase 3 atau Fase 4 "darurat" kekurangan pangan. Sama halnya dengan hak hidup, hak atas pangan merupakan hak yang tidak dapat dialihkan dalam kondisi apapun (*non derogable rights*). Namun kelaparan, gizi buruk, diare, dan kemelaratan telah menggejala di banyak

¹⁴ UN: *Afghanistan on the brink of universal poverty*, diakses dari <https://www.aljazeera.com/amp/news/2021/9/9/nearly-all-afghans-to-plunge-into-poverty-by-mid-2022-warns-un> pada 14 Juli 2022

bagian Afghanistan. UNICEF memperkirakan, 8 dari 10 anak di Afghanistan meminum air yang terkontaminasi bakteri.¹⁵

Hak atas standar kehidupan yang layak terdapat pada konvenan internasional mengenai hak-hak EKOSOB yang disahkan sendiri oleh pemerintah Afghanistan pada 24 Januari 1983 dan mulai berlaku 3 hari setelahnya, dalam Pasal 11 ayat (1) *International Covenant on Economic, Social and Cultural Right* (ICESCR), yang menyebutkan bahwa: Negara Pihak pada kovenan ini mengakui bahwa hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak baginya dan keluarganya, termasuk pangan, sandang dan perumahan, dan atas perbaikan kondisi hidup terus menerus. Negara-Negara peserta kovenan akan mengambil langkah-langkah yang memadai dan strategis untuk menjamin terwujudnya hak-hak tersebut dengan terlebih dahulu mengakui betapa pentingnya kerjasama internasional yang didasarkan pada kesepakatan sukarela oleh pesertanya.

(3) Hak atas pendidikan terutama bagi siswa perempuan

Terjadi ketimpangan pemberian akses Pendidikan yang layak di Afghanistan pasca Taliban mengambil alih kekuasaan. Akhir Maret 2022, perempuan di Afghanistan tidak bisa lagi mengakses dan menyalurkan pendidikan dan bahkan sangat sulit untuk keluar rumah. Pemerintah Taliban di Afghanistan telah mengumumkan penutupan sekolah menengah bagi anak perempuan, hanya beberapa jam setelah dibuka kembali untuk pertama kalinya dalam hampir tujuh bulan.¹⁶

Hal ini sangat memprihatinkan mengingat pentingnya pendidikan formal di sekolah bagi semua anak. Pembatasan fasilitas Pendidikan terhadap anak perempuan tentu bertolak belakang dengan Pasal 28 UNCRC mengenai hak setiap anak, tanpa terkecuali, untuk mendapat edukasi yang layak.

(4) Hak anak-anak untuk terhindar dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian

Untuk bertahan dalam kondisi krisis ekonomi, praktik terlarang telah berkembang di banyak bagian negara, salah satunya menjual anak-anak perempuan

¹⁵ UNICEF: *Afghanistan WASH on the brink* diakses dari <https://www.unicef.org/media/118356/file/%20UNICEF%20Afghanistan%20WASH%20on%20the%20Brink%202022.pdf> pada 23 Januari 2022

¹⁶ *Taliban Order Girls School Shut Hours After Reopening*, diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2022/3/23/taliban-orders-girls-schools-shut-hours-after-reopening> pada 15 April 2022

dikeluarganya untuk dinikahkan dengan seorang pria yang lebih tua demi uang dan memperkerjakan anak laki-laki mereka yang masih dibawah umur. Padahal, keluarga seharusnya adalah yang pertama memberikan perlindungan.

Perlindungan anak dari eksploitasi terdapat dalam Pasal 34 Konvensi Hak Anak 1989 (UNCRC) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi. Lebih lanjut, Pasal 35 Konvensi Hak Anak 1989 (UNCRC) juga menyatakan bahwa negara harus mengambil semua tindakan untuk melindungi anak dari eksploitasi.

UNICEF melaporkan bahwa kurang lebih terdapat 300 anak Afghanistan yang terpisah dari orang tuanya selama periode evakuasi di bandara Kabul.¹⁷ Anak-anak tersebut terpaksa tinggal di kamp-kamp dengan sanitasi rendah, persediaan makanan dan air bersih yang kurang mencukupi dan juga kebutuhan dasar yang tidak memadai, sehingga rentan terkena penyakit

Selain itu, anak terlantar cenderung mengalami malnutrisi akut, terbukti pada 21% anak yang mengalami malnutrisi akut adalah anak-anak yang terpisah dari pendampingnya. Setiap minggunya, selama bulan Oktober 2021 rata-rata 1.800 anak pengungsi terdiagnosis penyakit diare di lokasi pengungsian Herat dan Badghis.¹⁸

b. Urgensi terhadap perlindungan hak-hak sipil dan politik.

Hak sipil dan politik (sipol) adalah merupakan hak yang melindungi kebebasan individu dari pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi sosial dan individu swasta, serta menjamin kemampuan seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sipil dan politik masyarakat dan negara tanpa adanya diskriminasi atau penindasan. Urgensi pemenuhan hak-hak sipol yang terjadi di Afghanistan diantaranya:

(1) Hak untuk hidup

Walaupun terjadi pengurangan korban jiwa terhadap kasus bersenjata, masih banyak warga sipil berjatuh akibat sisa-sisa bahan peledak yang masih aktif (*remaining active explosives*). Banyaknya sisa-sisa bahan peledak yang masih aktif di lingkungan sekitar tempat tinggal warga bahkan di area sekolah sangatlah perlu diatasi karena menyebabkan korban luka hingga korban jiwa. Anak-anak

¹⁷ Anak Afghanistan Terlantar Tanpa Orang Tua Pasca Evakuasi, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1503998/300-anak-afghanistan-terlantar-tanpa-orang-tua-pasca-evakuasi-di-kabul> 9 Maret 2022 pukul 22.34 WITA

¹⁸ *Afghanistan Humanitarian Situation Report* Oktober 2021

seharusnya diberikan perlindungan terhadap hak-hak fundamental mereka sehingga bisa tumbuh dengan baik di lingkungan yang mendukung pula.

Potensi serangan-serangan udara dan bom bunuh diri juga terus berlanjut menghantui anak-anak Afghanistan. Serangan-serangan terorisme menargetkan warga sipil dan tempat-tempat umum seperti mesjid dan sekolah membuat anak-anak waspada, bahkan saat mereka tidur serangan udara sering kali menghantam rumah-rumah mereka.

(2) Hak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi

Setelah Taliban mengambilalih, mereka juga membatalkan kemajuan hak-hak perempuan dan media yang telah lama diupayakan pemerintah dan rakyat Afghanistan sebelumnya dan merupakan pencapaian utama dari upaya rekonstruksi pasca 2001. Padahal mereka telah berjanji akan lebih baik, tidak lagi menerapkan kebijakan-kebijakan keras seperti pemerintahan mereka yang telah dijalankan pada masa tahun 1996-2001. Contohnya peraturan yang mendiskriminasi perempuan seperti melarang perempuan bekerja, bersekolah dan melarang bermusik.

Kebebasan berpendapat merupakan hak fundamental seseorang, seperti disebutkan pada Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat yang terkandung makna bahwa setiap orang dapat memiliki kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan dan paksaan, serta untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas (wilayah).

Anak-anak menjadi tidak mempunyai harapan akan masa depan mereka akibat hak-hak mereka untuk mengeksplor cita-cita dibatasi. Komunitas-komunitas seni untuk anak-anak berangsur berhenti semenjak Taliban mengambilalih kekuasaan secara *de facto*.

a. Upaya UNICEF dalam Memberikan Perlindungan terhadap Anak di Afghanistan Pasca Taliban Mengambilalih Kekuasaan

Di Afghanistan, pada masa sebelum Taliban mengambilalih kekuasaan, fokus utama UNICEF adalah pendidikan, kesehatan dan tentara anak. Perkembangan politik dan sosial ekonomi pada 2021, transisi kepemimpinan, implikasi pada layanan dasar dan sistem keuangan, menyebabkan UNICEF Afghanistan kini meningkatkan fokusnya

terhadap dampak penuh dari transisi politik, dengan guncangan sosial ekonomi yang cukup besar yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup anak-anak.

Sebagai bagian dari komunitas internasional, UNICEF juga memiliki berbagai pilihan melalui R2P untuk campur tangan ketika suatu negara gagal dalam melindungi warga negaranya dan jika suatu negara melakukan pelanggaran hak asasi manusia terhadap warganya sendiri, serta memiliki pilihan untuk mencoba mencegah pelanggaran yang terjadi di tempat pertama. R2P dipecah menjadi tiga tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk melakukan pencegahan, bereaksi dan membangun kembali (*responsibility to prevent, react and rebuild*).¹⁹

Upaya yang telah dilakukan UNICEF dengan program-programnya selama ini sedikit-banyak mengalami perubahan dan penyesuaian akibat transisi politik dan peningkatan konflik pada Agustus 2021. Penyesuaian itu terlihat dalam laporan tahunan UNICEF mengenai situasi kemanusiaan di Afghanistan. Laporan ini juga merupakan bentuk tanggung jawab UNICEF terhadap program kerja yang dijalkannya. “*Afghanistan Humanitarian Situation Report*”.

UNICEF kemudian membuat langkah-langkah strategis sebagai respon atas urgensi yang disebabkan oleh pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban. Beberapa langkah strategis UNICEF dalam rangka memberikan perlindungan bagi anak korban konflik bersenjata di Afghanistan pasca pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban, yaitu:

1) Membantu memberikan standar kehidupan yang layak di Afghanistan (*Provide a decent environment*)

a) Pemberian *surviving kit* untuk melewati perubahan musim

Untuk musim dingin yang akan datang, perlengkapan perlindungan yang menyelamatkan jiwa diberikan kepada 15.563 anak (7.470 perempuan, 8.093 laki-laki) termasuk pakaian hangat, kaos kaki, sarung tangan, syal dan selimut. Program ini dijalankan karena banyak anak yang terancam tidak bisa melewati musim dingin akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk bertahan melewati perubahan musim.

b) Program *Social Protection and Cash Transfer*.

¹⁹ *The Responsibility to Protect: Report of the International Commission on Intervention and State Sovereignty*, 2001, hlm 1

UNICEF menargetkan Bantuan Tunai di beberapa provinsi, termasuk 1.165 rumah tangga (8.155 orang, termasuk 4.902 anak-anak) di provinsi Samangan, dengan sasaran kabupaten-kabupaten yang terkena dampak kekeringan parah. Di kabupaten-kabupaten ini, UNICEF menargetkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, keluarga dengan anak-anak penyandang disabilitas, dan rumah tangga dengan ODHA. Program ini menargetkan 2.000 keluarga pada 6 bulan berikutnya yang akan di evaluasi pada Juni dan Desember 2022 dengan dana kurang lebih US\$208 juta.

2) UNICEF dalam menanggulangi kasus kelaparan dan malnutrisi akut di Afghanistan

Tahun 2022, UNICEF akan membantu fasilitas masyarakat, mengelola dan merawat 105.000 kasus malnutrisi akut dan memberikan suplemen mikronutrien kepada 1,1 juta ibu hamil, menyusui, dan anak di bawah usia 5 tahun. Program ini menargetkan 160.000 keluarga dalam setahun, dan telah berjalan sejak Januari 2022. UNICEF memperluas dukungannya dalam pemberian layanan kesehatan untuk mencakup 34 provinsi di Afghanistan sebagai bagian dari proyek mereka memenuhi kebutuhan gizi anak-anak. Perluasan cakupan geografis (naik 17 provinsi daripada tahun sebelumnya) memastikan kelanjutan pemberian layanan di 2.214 fasilitas kesehatan. Dalam program kerja UNICEF 2022, terdapat anggaran sebesar US\$334 juta untuk program *door to door delivering healthy food*. Rencana tersebut akan direalisasikan dengan: Penyediaan perbekalan seperti makanan, obat-obatan dan mikronutrien, peralatan antropometri di semua provinsi, dan pendirian dua fasilitas sanitasi di setiap kabupaten.

3) Membangun kembali kemajuan dan pemerataan dalam sistem pendidikan di Afghanistan (*Rebuild progress and equity to education system*)

UNICEF berkomitmen untuk memastikan bahwa semua anak, terutama anak perempuan, memiliki akses ke pendidikan berkualitas melalui keberlanjutan akses ke pendidikan publik dan perluasan kelas *Community Based Education* (CBE). Pada tahun ini, UNICEF menargetkan 900.000 siswa terbantu akan penambahan kelas CBE paling tidak sampai Desember 2022. UNICEF akan menargetkan anak-anak putus sekolah melalui pusat pembelajaran yang dipercepat dan meningkatkan jumlah guru perempuan yang berkualitas. Menjaga sekolah umum dan kelas CBE tetap beroperasi untuk

memastikan semua anak kembali belajar dan juga memberikan dukungan keuangan kepada guru.²⁰

4) Memberikan perlindungan terkait kekerasan, pengabaian, dan penganiayaan

a) Memberdayakan hak-hak anak Afghanistan (*Empowerment for children's right*)

UNICEF terus menanggapi kebutuhan darurat masyarakat dalam memberdayakan hak-hak anaknya, terbukti dengan pada awal tahun 2022, 65.167 anak (34.982 perempuan) yang mengungsi dari rumah mereka menerima dukungan psikososial dan kegiatan terstruktur di 245 Ruang Ramah Anak. Laporan UNICEF pada tahun 2022 menyatakan untuk terus fokus pada penguatan kapasitas staf, mitra termasuk pekerja garis depan dalam pencegahan eksploitasi dan pelecehan seksual. UNICEF juga melangsungkan kegiatan sosialisasi di 5 daerah berbeda setiap bulannya untuk mendukung dan mengawasi anak-anak yang bekerja. Untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas untuk menanggapi eksploitasi dan pelecehan seksual, lebih dari 250 staf yang berasal dari mitra dan pemasok UNICEF dilatih tentang pencegahan dan tanggapan. Lebih dari 34.000 materi informasi, pendidikan, dan komunikasi telah dicetak dan didistribusikan dalam bahasa Inggris, Pashto, dan Dari, untuk meningkatkan kesadaran.

b) Program *Gender and Adolescent Development and Participation*

Isu kesetaraan gender juga terus dipromosikan oleh UNICEF melalui sosialisasi mengenai *Gender and Adolescent Development and Participation* telah menegaskan bahwa semua anak akan memiliki hak yang sama atas akses Pendidikan. Program *Gender and Adolescent Development and Participation* mendapat pendanaan tahun ini sebesar US\$3,8 juta.

c) Menyatukan kembali anak-anak yang terpisah dari keluarganya (*Reunited Unaccompanied and Separated Minors to their families*)

UNICEF mendukung penyelesaian kasus terpadu dari 327 anak (280 laki-laki dan 47 perempuan) yang terpisah dari keluarganya saat mengungsi akibat konflik dan layanan penelusuran dan reunifikasi keluarga untuk 169 anak (112 laki-laki dan 50 perempuan). 65 anak tanpa pendamping dan terpisah telah terdaftar di bandara Kabul sebelum keberangkatan ke negara/tujuan lain. Bermitra dengan 15 organisasi

²⁰ *ibid*

nasional dan internasional, target total sekitar 130.000 anak-anak dan orang dewasa (62.000 anak perempuan) akan mendapat manfaat dari layanan perlindungan anak. Anak-anak tanpa pendamping beresiko lebih besar mengalami kekerasan dibandingkan anak-anak dengan pendampingan. 20.000 anak (sekitar 7.000 anak perempuan) anak-anak yang berisiko akan diberikan layanan manajemen kasus terpadu termasuk 5.916 (14 anak perempuan) anak di bawah umur tanpa pendamping dan terpisah dari keluarganya (*Unaccompanied and Separated Minors*) sebagian besar akan kembali dari Iran, Pakistan, Turki, Eropa dan Negara-negara lainnya.

d) Menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan akibat konflik dengan Program *Explosive Ordnance Risk Education (EORE)*

UNICEF meningkatkan layanan program *Explosive Ordnance Risk Education (EORE)* yang akan menjangkau 24.563 anak di bulan Maret dibandingkan dengan 9.156 anak di bulan Februari (meningkat 168%). Program ini dimulai untuk merespons kasus warga sipil yang menjadi korban akibat sisa-sisa bahan peledak yang masih ada di sekitar lingkungan dengan cara mengdukasi anak-anak mengenai apa yang harus dilakukan jika terdapat bahan peledak di sekitar mereka. UNICEF juga meningkatkan skala sosialisasi EORE di area-area berpopulasi yang rawan akan sisa bahan peledak. Peningkatan itu bertujuan untuk mencegah cedera serius atau kematian dan terus mengidentifikasi, memverifikasi, melaporkan dan menanggapi pelanggaran berat terhadap anak-anak.

Adanya konflik di Afghanistan telah menjadikan negara tersebut sebagai tempat yang tidak aman dan berbahaya bagi anak-anak. Selama setahun terakhir, situasinya menjadi lebih putus asa ketika konflik, dan jatuhnya perekonomian bersamaan menciptakan keadaan darurat kemanusiaan. Jutaan anak terus membutuhkan layanan penting, seperti penyediaan air bersih, makanan, obat-obatan, dan vaksin untuk kebutuhan nutrisi yang juga akan terus disediakan UNICEF untuk seluruh anak Afghanistan sampai ke desa-desa terpencil.

Pendidikan, tempat tinggal, *cash transfer* dan langkah kemanusiaan lainnya selalu diupayakan UNICEF dengan mitra-mitra organisasi di bidang kemanusiaan untuk terus memberikan bantuan penyelamatan jiwa kepada anak-anak dan keluarga di Afghanistan. UNICEF akan terus mengupayakan kesejahteraan bagi anak-anak dan perempuan di Afghanistan sampai pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar mereka tercapai

Penutup

Pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban telah membuat perekonomian Afghanistan runtuh dan menyebabkan situasi kemanusiaan di Afghanistan memburuk secara signifikan. Situasi tersebut menimbulkan sangat pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak di Afghanistan meliputi hak ekonomi, hak sosial, dan budaya serta hak sipil dan politik bagi warganya. Merespon hal tersebut, UNICEF menanggapi permasalahan yang ditimbulkan pasca pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban, UNICEF membuat beberapa langkah strategis dengan penyesuaian program-program kerjanya, yaitu: membantu memberikan standar kehidupan yang layak di Afghanistan terutama bagi anak; menanggulangi kasus kelaparan dan malnutrisi akut di Afghanistan; membangun kembali kemajuan dan pemerataan dalam sistem pendidikan di Afghanistan; dan memberikan perlindungan terkait kekerasan, pengabaian, dan penganiayaan; dan menyelamatkan nyawa serta mengurangi penderitaan akibat konflik.

Daftar Pustaka

- BBC News, Afghanistan: Perang Selama Dua Dekade. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57760566> diakses 19 Februari 2022 .
- Dina Susanti dan Farah Monika, *Peran AS dalam Transisi Regim di Negara Lain: Studi Kasus Afghanistan*, GLOBAL Vol. 7 No. 2 Mei 2005.
- Istman Musaharun Pramadiba, Anak Afghanistan Terlantar Tanpa Orang Tua Pasca Evakuasi, <https://www.google.co.id/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1503998/300-anak-afghanistan-terlantar-tanpa-orang-tua-pasca-evakuasi-di-kabul> diakses 9 Maret 2022.
- Jenderal AS: Kemenangan Taliban Berawal dari Perjanjian Doha, <https://ihram.republika.co.id/berita/r096j6377/jenderal-as-kemenangan-taliban-berawal-dari-perjanjian-doha> diakses 2 Maret 2022.
- Perwakilan UNICEF Afghanistan Herve Ludovic De Lys. <https://www.unicef.org/press-releases/least-27-children-killed-and-136-injured-past-72-hours-violence-escalates> diakses 9 September 2021.
- Save the Children. *Five Children Killed or Maimed in Afghanistan Every Day for Past 14 years*. <https://www.savethechildren.net/news/shocking-new-data-five-children-killed-or-maimed-afghanistan-every-day-past-14-years> diakses 25 September 2021.
- The United Nations Assistance Mission in Afghanistan.
- <https://www.jurist.org/news/2021/07/afghanistan-civilian-casualties-will-likely-reach-decade-high-un/> diakses 11 Januari 2022.
- UNICEF. *How We Protect Children Rights*. <https://www.unicef.org.uk/what-we-do/un-convention-child-rights/> diakses 28 Agustus 2021.

UNICEF: *Afghanistan WASH on the brink*

<https://www.unicef.org/media/118356/file/%20UNICEF%20Afghanistan%20WASH%20on%20the%20Brink%202022.pdf> diakses pada 23 Januari 2022

UN: *Afghanistan on the brink of universal poverty*, <https://www.aljazeera.com/amp/news/2021/9/9/nearly-all-afghans-to-plunge-into-poverty-by-mid-2022-warns-un> diakses pada 14 Juli 2022.